

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS *DESCRIPTIVE TEXT*  
MELALUI METODE *RUNNING DICTATION* DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS V SDN KARET 01 PAGI**

Aisyah Nurul Izzah<sup>1</sup>, Herlina Usman<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>aisyah21shafira@gmail.com, <sup>2</sup>herlina@unj.ac.id, <sup>3</sup>uswatunhasanah@unj.ac.id

**ABSTRACT**

*Writing is a crucial skill in developing English language proficiency to convey ideas and experiences in a structured manner. At the elementary school level, writing activities are often considered difficult and boring by students. Based on the Merdeka Curriculum Phase C for Grade V, students are expected to be able to compose simple descriptive texts accurately; however, the reality of students' competence at SDN Karet 01 Pagi is still relatively low. This study aims to improve students' descriptive text writing skills through the implementation of the Running Dictation method. The research method used was Classroom Action Research (CAR), adapting the Kemmis and McTaggart model across two cycles with 30 fifth-grade students as subjects. Data were collected using written test instruments, observation sheets, interviews, documentation, and field notes. The results of the study indicated a significant improvement in each cycle. In cycle I, the average score for students' writing skills was 69 with a classical mastery percentage of 66.67%, while the action observation results showed teacher activity at 73.3% and student activity at 60%. In cycle II, the writing skills improved further, achieving a class average score of 82 and a classical mastery percentage of 83.33%. This improvement was also supported by the action observation results in cycle II, where teacher activity reached 93.33% and student activity stood at 86.67%. It can be concluded that the Running Dictation method is proven effective as an alternative innovative, collaborative, and engaging learning strategy to foster children's productive literacy.*

**Keywords:** *Running Dictation, Writing Skills, Descriptive Text.*

**ABSTRAK**

Menulis merupakan keterampilan krusial dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris guna menyampaikan ide dan pengalaman secara terstruktur. Pada tingkat sekolah dasar, aktivitas menulis sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik. Berdasarkan Kurikulum Merdeka Fase C kelas V, siswa diharapkan mampu menyusun teks deskriptif sederhana dengan akurat, tetapi realitas kompetensi siswa di SDN Karet 01 Pagi masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa melalui penerapan metode *Running Dictation*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengadaptasi model Kemmis

dan McTaggart dalam dua siklus dengan subjek 30 siswa kelas V. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes tertulis, lembar observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis siswa sebesar 69 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 66,67%, serta hasil observasi tindakan menunjukkan persentase aktivitas guru sebesar 73,3% dan aktivitas siswa sebesar 60%. Pada siklus II, hasil keterampilan menulis mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 82 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33%. Peningkatan ini juga didukung oleh hasil observasi tindakan siklus II dengan persentase aktivitas guru yang mencapai 93,33% dan aktivitas siswa sebesar 86,67%. Dapat disimpulkan bahwa metode *Running Dictation* terbukti efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan menyenangkan untuk menumbuhkan literasi produktif anak.

**Kata Kunci:** *Running Dictation*, Keterampilan Menulis, Teks Deskriptif.

#### **A. Pendahuluan**

Bahasa Inggris memegang peran strategis sebagai bahasa internasional dan bahasa teknologi dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Sebagai bahasa asing pertama (*first foreign language*) di Indonesia, penguasaannya menjadi fondasi krusial bagi literasi global generasi muda. Namun, urgensi ini belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan nyata masyarakat saat ini. Berdasarkan laporan EF *English Proficiency Index* tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 113 negara dengan kategori *low proficiency*. Posisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan sistematis dalam pengajaran Bahasa Inggris, yang idealnya dimulai sejak jenjang

pendidikan dasar sebagai fondasi awal.

Momentum penguatan Bahasa Inggris di tingkat dasar semakin relevan dengan ditetapkannya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum Nasional. Regulasi ini menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar, khususnya pada kelas 3-6 mulai tahun ajaran 2027/2028. Kebijakan ini menandai perubahan paradigma yang signifikan, di mana status Bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan mata pelajaran pilihan atau Muatan Lokal (mulok) kini menjadi bagian integral dari kurikulum wajib nasional guna menjamin standarisasi kompetensi bagi seluruh siswa di Indonesia tanpa

terkecuali (Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2025). Kebijakan pengenalan bahasa asing pada usia 6 hingga 12 tahun (usia Sekolah Dasar) merupakan periode emas (*golden age*) pemerolehan bahasa, di mana anak memiliki fleksibilitas kognitif yang mendukung perekaman bahasa baru secara lebih efektif sebelum berakhirnya masa pubertas (Lenneberg, 1967; Herlina & Chandra Muji Utami, 2019).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, Brown, (2007) mengidentifikasi empat keterampilan fundamental yang harus dikuasai, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), di mana keempat kemampuan tersebut pada hakikatnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Perdana Prasetya et al., 2024). Meskipun keempat aspek tersebut sering kali dikategorikan secara terpisah untuk kebutuhan akademis, pada realitas aplikasinya seluruh keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diisolasi satu sama lain. (Usman & Anwar, 2021).

Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan menulis memiliki posisi yang paling unik

sekaligus menantang, bahkan sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan ini muncul karena menulis bukan sekadar aktivitas fisik atau mekanis menyalin kata, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang mengharuskan penulis mengelola sejumlah variabel secara bersamaan, mulai dari pemilihan kosakata, ketepatan ejaan (*spelling*), struktur tata bahasa, hingga pengorganisasian ide agar menjadi satu kesatuan makna yang utuh (Harmer, 2004). Merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Inggris Fase C, siswa kelas V Sekolah Dasar diharapkan sudah mampu Menyusun berbagai jenis teks sederhana menggunakan kalimat dengan pola tertentu untuk mengomunikasikan ide dan pengalamannya (BSKAP, 2024). Salah satu jenis teks yang menjadi target capaian pada fase ini adalah teks deskriptif (*descriptive text*). Penulisan teks deskriptif di kelas V ini diposisikan sebagai jembatan untuk mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari ke dalam struktur kalimat yang paling dasar, sebagaimana karakteristik teks tersebut yang

dijelaskan oleh Smalley & Ruetten (1986).

Namun, pada realitasnya, terdapat kesenjangan (gap) yang lebar antara tuntutan kurikulum tersebut dengan kemampuan faktual siswa. Karakteristik pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dasar memang menitikberatkan pada penguasaan kosakata (*vocabulary mastery*), khususnya dalam hal ketepatan ejaan (*spelling*). Meskipun demikian, celah yang kerap muncul adalah kecenderungan penyampaian kosakata secara terpisah (*isolated*), sehingga siswa mengalami kendala saat mencoba mengaplikasikan kata-kata tersebut ke dalam aktivitas produktif seperti menulis teks deskriptif sederhana. Oleh karena itu, agar penguasaan kosakata tidak bersifat monoton atau mekanistik, anak usia dasar membutuhkan lingkungan belajar kontekstual yang menerapkan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*) sehingga jembatan kognitif mereka dari kemampuan reseptif menuju produktif dapat terbentuk dengan optimal (Herlina & Chandra Muji Utami, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Karet 01 Pagi, ditemukan

bahwa sebagian besar siswa kelas V masih mengalami hambatan signifikan dalam menyusun teks deskripsi (*descriptive text*) sederhana. Siswa tampak kesulitan dalam memilih kosakata (*vocabulary*) yang tepat serta sering melakukan kesalahan tata bahasa (*grammar*), khususnya dalam penerapan *Simple Present Tense*. Berdasarkan hasil tes pra-penelitian mengenai kemampuan menulis (*writing skill*) teks deskripsi yang diperoleh di kelas V, dari total 30 siswa, hanya 9 siswa (30%) yang mampu mencapai standar ketuntasan minimal keterampilan menulis yang ditetapkan yaitu sebesar 65, dengan nilai rata-rata siswa adalah 46. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa (70%) belum mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Masalah yang paling dominan ditemukan adalah rendahnya akurasi siswa dalam aspek mekanik, khususnya ejaan (*spelling*), serta ketidakmampuan dalam Menyusun urutan kata (*word order*) yang benar menjadi kalimat deskriptif yang utuh berdasarkan lima komponen keterampilan menulis menurut Heaton (1988).

Salah satu metode pembelajaran yang dipandang

mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Running Dictation*. Menurut Nation dan Newton (2009), *Running Dictation* merupakan variasi teknik mendikte yang menuntut siswa untuk mengingat frasa pendek dan menuliskannya kembali secara tepat, sehingga efektif melatih ingatan jangka pendek dan ketelitian bahasa. Secara teoretis, akar pengembangan metode ini merujuk pada gagasan Paul Davis dan Mario Rinvulcri (1988) dalam buku mereka *Dictation: New Methods, New Possibilities* yang merevitalisasi dikte konvensional menjadi aktivitas komunikatif yang dinamis. Dalam pelaksanaannya, metode ini mengintegrasikan lima tahapan sintaksis yang runtut, meliputi *preparation* (persiapan teks), *pairing* (pengorganisasian kelompok), *setting rules* (penyampaian instruksi operasional permainan), *implementation* (inti pelaksanaan aktivitas dikte berjalan), serta diakhiri dengan *checking* dan *feedback* (evaluasi hasil kerja). Efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan menulis (*writing skill*) telah dibuktikan secara empiris dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian (Rahmin Zega et al., 2023) dan (Agus Salim et al., 2024) yang

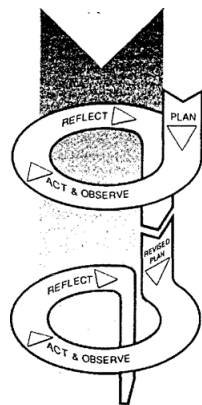
menyimpulkan adanya lonjakan hasil belajar bahasa Inggris anak yang drastis melalui metode dikte berjalan ini.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi strategis metode *Running Dictation* untuk memitigasi hambatan kognitif dan mekanik dalam menyusun teks deskriptif (*descriptive text*) pada siswa kelas V Sekolah Dasar di tengah masa transisi menuju Kurikulum Nasional sesuai Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, di mana situasi transisi regulasi seperti ini senantiasa menuntut kesiapan adaptasi dan persepsi positif dari guru sekolah dasar (Hasanah et al., 2021). Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang lebih banyak menguji *Running Dictation* pada jenjang sekolah menengah dengan fokus pada keterampilan reseptif seperti membaca (*reading*) atau sekadar penguasaan kosakata (*vocabulary*), penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan produktif menulis (*writing*) siswa usia dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana metode *Running Dictation*

dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif pada siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengadaptasi model siklus Kemmis dan McTaggart (2014) yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Adapun siklus penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan McTaggart

Berdasarkan gambar siklus di atas, satu putaran menunjukkan satu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pada model Kemmis dan McTaggart, tahap tindakan dan pengamatan dilaksanakan secara bersamaan dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Penelitian

dirancang sebagai proses berkelanjutan di mana hasil refleksi pada siklus pertama menjadi landasan bagi rekonstruksi perencanaan pada siklus kedua.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Karet 01 Pagi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek 30 siswa (18 laki-laki dan 12 perempuan). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai praktisi pengajar, sedangkan wali kelas V bertindak sebagai mitra kolaborator atau pengamat (*observer*).

Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi metode tes dan non-tes. Data kuantitatif diperoleh melalui tes tertulis esai (*writing test*) menyusun teks deskriptif pada akhir setiap siklus. Sementara data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara, dokumentasi foto kegiatan, serta catatan lapangan. Keterampilan menulis teks deskriptif siswa dievaluasi berdasarkan adaptasi komponen penilaian Heaton (1988) yang meliputi isi (*content*), organisasi (*organization*), kosakata (*vocabulary*), penggunaan bahasa (*language use*), dan mekanika (*mechanics*) dengan

rentang skor Likert 1–4, sehingga skor maksimal ideal siswa adalah 20.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data non-tes dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara data hasil tes tertulis dianalisis untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa. Indikator keberhasilan kuantitatif (hasil) ditetapkan apabila minimal 75% dari total siswa kelas V mencapai kriteria ketuntasan individual dengan memperoleh nilai  $\geq 65$ . Sedangkan indikator keberhasilan kualitatif (proses) tercapai jika persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi mencapai  $\geq 80\%$ .

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Karet 01 Pagi dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Data penelitian meliputi hasil tes keterampilan menulis teks deskriptif (*descriptive text*) siswa serta hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra-siklus, keterampilan menulis teks deskriptif siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 30% siswa (9 dari 30 siswa) telah mencapai kriteria ketuntasan individual dengan nilai  $\geq 65$ , sedangkan sisanya belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap pra-siklus ini hanya sebesar 46. Rendahnya kemampuan awal siswa didominasi oleh hambatan pada aspek mekanik (*spelling*), penyusunan urutan kata (*word order*), serta kesulitan membedakan struktur teks antara *identification* dan *description*. Oleh karena itu, dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode *Running Dictation* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa.

Siklus I dilaksanakan pada materi menulis *descriptive text* dengan topik "*My Family*". Pada tahap ini siswa terlibat dalam kegiatan berbasis permainan dikte secara berkelompok untuk menulis dan menyusun teks deskriptif secara aktif. Hasil tes keterampilan menulis teks deskriptif pada siklus I menunjukkan bahwa 20 dari 30 siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ , dengan persentase ketuntasan sebesar 66,67%, sedangkan 10 siswa

(33,33%) belum mencapai ketuntasan. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi pra-siklus, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan minimal 75% siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ .

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, guru didapati kurang maksimal dalam pengondisian kelas karena aktivitas dikte berjalan dilaksanakan serentak untuk seluruh kelompok, yang memicu timbulnya kegaduhan fisik di area luar kelas dan siswa saling berteriak yang mengganggu kelompok lain. Penjelasan instruksi dan apersepsi yang terlalu singkat menyebabkan siswa salah paham mengenai pembagian peran operasional. Selain itu, pengawasan guru yang kurang ketat membuka celah adanya kecurangan pelari (*runner*) yang membawa catatan kertas. Dari aspek kebahasaan, siswa yang berperan sebagai penulis (*writer*) kesulitan mencatat karena *runner* mendiktekan kata terlalu cepat, serta siswa masih bingung menempatkan posisi *to be* atau kata kerja bantu (*auxiliary verb*).

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru melakukan

perbaikan berupa pembagian kelompok ke dalam beberapa sesi/kloter permainan, menata ulang perluasan jarak antarslip teks, memperlambat tempo penjelasan instruksi aturan main diperkuat visualisasi simulasi reka adegan singkat di depan kelas, menerapkan sanksi pengurangan poin untuk menjaga sportivitas, memberikan jeda berkala dalam setiap tahap permainan, serta mengenalkan teknik memenggal kalimat (*chunking*) untuk melatih memori jangka pendek pelari dalam mengingat subjek dan *to be/verb* terlebih dahulu sebelum mengingat frasa kata sifat/benda.

Hasil tes menunjukkan peningkatan keterampilan menulis teks deskriptif siswa yang signifikan. Sebanyak 25 siswa (83,33%) telah mencapai nilai  $\geq 65$ , sedangkan 5 siswa (16,67%) belum mencapai ketuntasan. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ . Dengan demikian, tindakan yang diberikan melalui penerapan metode *Running Dictation* dinyatakan berhasil meningkatkan keterampilan menulis *descriptive text* siswa.

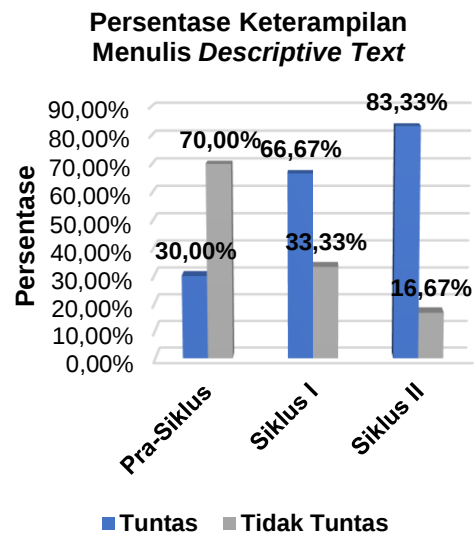
**Tabel 1 Analisis Data Keterampilan Menulis Klasikal**

| Siklus               | Tuntas | Belum Tuntas | Persentase |
|----------------------|--------|--------------|------------|
| Pra-Siklus           | 9      | 21           | 30,00%     |
| Siklus I             | 20     | 10           | 66,67%     |
| Siklus II            | 25     | 5            | 83,33%     |
| Peningkatan Klasikal |        |              | 53,33%     |

Berdasarkan Tabel 1, persentase ketuntasan keterampilan menulis teks deskriptif siswa pada pra-siklus sebesar 30%, yaitu 9 dari 30 siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ . Setelah penerapan metode *Running Dictation* pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 66,67% atau sebanyak 20 dari 30 siswa mencapai nilai  $\geq 65$ . Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat secara signifikan menjadi 83,33% atau sebanyak 25 dari 30 siswa mencapai nilai  $\geq 65$ . Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan keterampilan menulis teks deskriptif sebesar 53,33% dari pra-siklus ke siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Running Dictation* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Adanya peningkatan persentase ketuntasan keterampilan menulis

siswa dari pra-siklus hingga siklus II juga divisualisasikan dalam Grafik 1.



**Grafik 1 Persentase Keterampilan Menulis *Descriptive Text* Siswa**

Pada grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan keterampilan menulis siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan optimal terjadi pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Untuk mengetahui perkembangan detail kemampuan siswa pada setiap komponen tulisan secara spesifik, dilakukan analisis akumulasi skor pada masing-masing indikator menulis menurut J.B. Heaton yang disajikan pada Tabel 2.

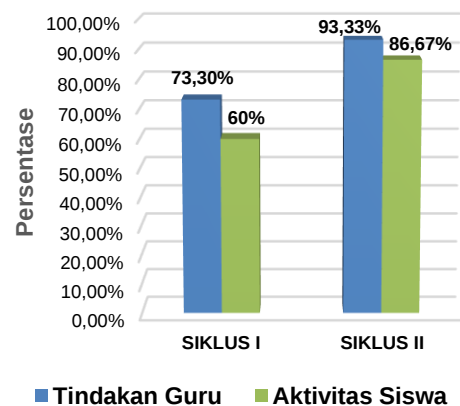
**Tabel 2 Hasil Analisis Tiap Indikator Keterampilan Menulis *Descriptive Text***

| No | Indikator Keterampilan Menulis      | Akumulasi Skor |           |
|----|-------------------------------------|----------------|-----------|
|    |                                     | Siklus I       | Siklus II |
| 1  | Isi ( <i>Content</i> )              | 83             | 104       |
| 2  | Organisasi ( <i>Organization</i> )  | 89             | 94        |
| 3  | Kosakata ( <i>Vocabulary</i> )      | 81             | 98        |
| 4  | Tata Bahasa ( <i>Language Use</i> ) | 84             | 98        |
| 5  | Mekanika ( <i>Mechanics</i> )       | 79             | 98        |

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator keterampilan menulis teks deskriptif berdasarkan komponen J.B. Heaton mengalami peningkatan yang merata dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek isi (*content*) dan mekanika (*mechanics*), yang membuktikan bahwa intervensi *Running Dictation* yang dikombinasikan dengan penggunaan teknik memenggal kalimat (*chunking*) mampu melatih ketelitian ejaan (*spelling*) siswa secara efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Running Dictation* mampu meningkatkan kemampuan siswa pada setiap indikator penulisan, tidak hanya ditinjau dari ketuntasan klasikal melainkan juga dari perkembangan kualitas tiap indikatornya.

Selain data hasil tes keterampilan menulis siswa, penelitian ini juga menghasilkan data

hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Running Dictation*. Observer melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Persentase yang diperoleh merupakan hasil pengamatan pada setiap siklus pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 73,3%, kemudian meningkat tajam menjadi 93,33% pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 60%, lalu meningkat menjadi 86,67% pada siklus II.



**Grafik 2 Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan Grafik 2, aktivitas guru meningkat sebesar 20,03% dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa meningkat sebesar 26,67% dari 60% menjadi 86,67%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berlangsung jauh lebih optimal, terstruktur, dan kondusif dibandingkan dengan siklus I.

### **Pembahasan**

Temuan empiris dalam penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara ilmiah bahwa penerapan metode *Running Dictation* secara valid mampu meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif (*descriptive text*) bahasa Inggris siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi. Peningkatan ini tidak hanya terukur pada perolehan nilai kuantitatif klasikal yang melonjak dari 30% (pra-siklus) menjadi 83,33% (akhir Siklus II), melainkan juga pada perubahan positif budaya belajar kelas yang menjadi sangat aktif, tertib, dan interaktif.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya peningkatan ini adalah perubahan paradigma mengajar guru dari pendekatan konvensional yang monoton menjadi strategi pembelajaran aktif berbasis

aktivitas fisik yang terstruktur. Pada kondisi pra-siklus, rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana aktivitas menulis terbatas pada penyalinan teks secara pasif dan mekanis tanpa melibatkan pemrosesan informasi yang aktif. Hal ini memicu kejenuhan dan kesalahan mekanik ejaan yang masif karena siswa cenderung menyalin huruf demi huruf tanpa memahami konteks atau pola kalimatnya. Setelah diterapkannya metode *Running Dictation* pada Siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan karena munculnya antusiasme belajar dan keterlibatan fisik siswa secara langsung saat bermain peran dalam aktivitas dikte berjalan.

Namun, ketuntasan klasikal pada siklus pertama ini belum memenuhi target akibat hambatan teknis saat pelaksanaan di kelas, seperti situasi kelas yang gaduh karena seluruh siswa berlarian secara serentak tanpa pembagian sesi yang teratur. Kondisi tersebut memicu kelelahan kognitif pada memori kerja (*working memory*) siswa sehingga pesan lisan dari pelari (*runner*) sulit direkam secara akurat oleh penulis

(*writer*), yang berdampak pada tingginya kekeliruan tata bahasa (*grammar*) dan ejaan (*spelling*). Lonjakan drastis yang berhasil melampaui indikator target keberhasilan klasikal pada Siklus II dipicu oleh keberhasilan peneliti dalam mengimplementasikan modifikasi permainan, antara lain membagi jalannya permainan menjadi dua sesi terpisah guna mengontrol mobilitas fisik, memperkenalkan teknik memenggal frasa (*chunking*) untuk meringankan beban memori jangka pendek pelari, serta memanfaatkan media *flashcards* agar kelompok tunggu tetap berdiskusi secara tertib dan terarah.

Berbeda dengan aktivitas menyalin tulisan biasa secara monoton dari papan tulis, metode *Running Dictation* memosisikan siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyusun teks bersama kelompok dengan memanfaatkan indra penglihatan, pendengaran, dan lisan secara nyata. Melalui metode *Running Dictation*, siswa tidak lagi belajar secara pasif, melainkan diarahkan pada pendekatan *deep learning*. Sejalan dengan pemikiran (Usman et al., 2025), pendekatan ini sangat penting di sekolah dasar karena

menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam serta kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara kritis. Dengan demikian, aktivitas permainan dikte kelompok ini membantu siswa mengonstruksi teks deskriptif secara bermakna, bukan sekadar menghafal kosakata secara mekanis.

Temuan empiris mengenai efektivitas metode dikte berjalan dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris ini mencatatkan hasil yang sama dan sejalan dengan laporan penelitian tindakan kelas terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmin Zega et al., 2023) serta (Silalahi & Pratiwi, 2021) yang menyimpulkan bahwa teknik *Running Dictation* secara valid ampuh mendongkrak ketuntasan menulis teks deskripsi di akhir siklus tindakan melalui jalinan kerja sama kelompok. Hasil peningkatan kompetensi mekanis penulisan ini juga memperkuat temuan riset dari (Agus Salim et al., 2024) yang menegaskan bahwa metode permainan dikte berjalan terbukti efektif memperkokoh penguasaan ejaan alfabet, pelafalan, serta memperkaya pembendaharaan kosakata (*vocabulary*) anak pada jenjang pendidikan dasar.

Secara teoretis, keberhasilan peningkatan kualitas proses dan hasil dalam penelitian ini sangat mendukung implementasi paradigma Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky mengenai penciptaan *Zone of Proximal Development* (ZPD) di dalam ruang kelas (Vygotsky, 1978). Melalui kerja sama kelompok berpasangan, anak tidak lagi belajar dalam kesendirian, melainkan terlibat dalam negosiasi makna kebahasaan, baik saat mentransfer informasi lisan selama permainan maupun melalui diskusi interaktif saat melakukan aktivitas koreksi silang (*peer-correction*). Dalam proses tersebut, bimbingan sejawat (*scaffolding*) terjadi secara natural ketika siswa yang memiliki kompetensi lebih tinggi membantu menjelaskan kekeliruan ejaan atau tata bahasa kepada rekannya. Struktural metode ini juga merepresentasikan pilar pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang secara nyata mampu memicu interdependensi positif dan akuntabilitas individu, di mana setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab penuh atas keberhasilan tulisan bersama. Integrasi aspek kinetik dan kerja sama dalam permainan ini terbukti akurat

dalam memitigasi hambatan psikologis anak usia dasar seperti rasa takut salah atau bosan, sehingga mampu mendorong produktivitas ekspresi tertulis mereka secara alami. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk membangun kompetensi komunikatif kontekstual pembelajar muda (*English for Young Learners*), guru tidak boleh memaku siswa pada kursi penonton yang pasif, melainkan harus merancang instruksi yang aplikatif, menjembatani kemampuan reseptif menuju produktif, serta menciptakan iklim kelas yang menyenangkan demi tercapainya standarisasi literasi global yang optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan metode pembelajaran *Running Dictation* terbukti secara valid dan efektif dapat meningkatkan keterampilan menulis *descriptive text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi Jakarta Selatan. Keberhasilan ini dibuktikan oleh adanya lonjakan grafik hasil belajar siswa pada nilai evaluasi tes tertulis esai mandiri, di mana persentase ketuntasan klasikal meningkat pesat dari tahap pra-penelitian sebesar 30%

(nilai rata-rata kelas 46), naik menjadi 66,67% (nilai rata-rata kelas 69) pada siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal menyentuh angka 83,33% (nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 82). Capaian akhir pada siklus kedua tersebut telah berhasil melampaui indikator target ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ .

Peningkatan kualitas hasil belajar tertulis siswa diikuti secara selaras oleh peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan pemantau tindakan menunjukkan bahwa persentase aktivitas tindakan guru meningkat dari 73,30% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II, sementara persentase aktivitas aktif siswa juga mengalami eskalasi dari 60% menjadi 86,67% yang keduanya dikategorikan masuk ke dalam rentang kriteria "Sangat Baik" (berhasil melampaui target proses  $\geq 80\%$ ). Melalui implementasi modifikasi strategi berupa pembagian kloter sesi permainan, pengawasan area strategis, bimbingan berdiferensiasi proses, dan pengenalan teknik memenggal kalimat (*chunking*), siswa kelas V terbukti jauh lebih fokus, tertib, jujur,

serta menunjukkan kematangan tinggi dalam mengonstruksi komponen struktur teks deskriptif (*identification* dan *description*) secara runtut, bervariasi dalam diksi kosakata, serta akurat dalam menerapkan pola tata bahasa *Simple Present Tense* beserta aspek mekanika penulisan (*spelling*, kapitalisasi dan tanda baca).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Salim, M., Sektiarti, R., Luthfi Rizqa Herianingtyas, N., & Ridwanuddin, D. (2024). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata (Vocabulary) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Running Dictation Game Kelas IV. *Ilmiah Kependidikan*, 12, 167–186.
- BSKAP. (2024). CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PADA KURIKULUM MERDEKA. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 021).
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (3rd edition)*. USA: Pearson Longman.
- Davis, P & Rinvolveri, M. (1988). *Dictation: New Methods, New Possibilities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Harlow: Pearson

- Education Limited
- Hasanah, U., Marini, A., Syarif Sumantri, M., & Januar, A. (2021). *Readiness of Primary School Teachers On Emergency Curriculum Policies During The Covid-19 Pandemic: A Study Investigating Teacher Perception*. 7(2), 111–126. <https://doi.org/10.32332/ejipd>.
- Herlina, & Chandra Muji Utami, N. (2019). *Teaching English to Student of Elementary School* (R. Ayu Kusumaningtyas (Ed.)). Bumi Aksara.
- J.B. Heaton. (1988). *Writing English Language Test*. New York: Longman.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning, Fourth Edition*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025).
- Lenneberg EH (1967). *Biological foundations of language*. New York: Wiley.
- Nation, I. S. P, & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Perdana Prasetya, E., Usman, H., & Lustyantje, N. (2024). *Creative Writing Lessons in Junior High School: An Ethnographic Study*. 29(3), 211–217.
- Rahmin Zega, A., Daeli, H., Harefa, H. S., & Telaumbanua, K. M. E. (2023). Improving Students' Writing Ability of Descriptive Text Through Running Dictation Technique at The Eighth Grade of UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli in 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 7930–7940.
- Silalahi, T., & Pratiwi, Y. (2021). the Usage of Running Dictation Method To Improve the Students' Writing Ability. *Bilingual : Jurnal*.
- Smalley, R.L., & Ruetten, M.K. (1986). *Refining composition skills: Rhetoric and grammar for ESL students*.
- Usman, H., & Anwar, M. (2021). Integrated language skill approach: Model of teaching materials for elementary school teacher education programs in indonesia. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 656–669. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.19031>
- Usman, H., Yunus, M., Yarmi, G., Fajri, H. M., Sinyanyuri, S., & Elfrida, Y. (2025). *Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 1(June), 1–10.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.